

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini telah tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap warga Negara memiliki hak yang setara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu dan adil.<sup>1</sup> Selain itu, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 129 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan layanan pendidikan yang ditujukan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran akibat gangguan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat luar biasa.<sup>2</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan atau memiliki keterbatasan, baik secara fisik maupun psikologis, pada satu atau beberapa aspek tertentu, sehingga memerlukan penanganan dan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan hambatan yang dimilikinya.<sup>3</sup> Dalam hal ini, mereka memiliki

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 Ayat (1)

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 129.

<sup>3</sup> Ledy Oktavia Liza, dkk., *Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus* (LPM Universitas Lancang Kuning), 1.

hak yang setara untuk mengakses pendidikan di lingkungan pendidikan regular.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Pemenuhan hak tersebut tidak hanya dilakukan melalui sekolah khusus maupun penyelenggara pendidikan inklusif, tetapi juga melalui satuan pendidikan yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan memberikan layanan dan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Melalui penyediaan layanan dan akomodasi yang layak, peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal serta memperoleh kesempatan yang setara dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah regular menuntut adanya perhatian, dukungan, dan layanan pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara optimal.<sup>4</sup>

Salah satu Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Banjar turut membuka ruang bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan Pendidikan yang setara dengan siswa lainnya. Hal ini menjadi wujud nyata dari prinsip keadilan dalam dunia Pendidikan. Namun dalam pelaksanaannya keberadaan siswa ABK di lingkungan sekolah sering kali

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam hal interaksi sosial dan pengelolaan emosi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MA Plus Raudhatussyubban, ditemukan adanya siswa yang diduga masuk dalam kategori siswa berkebutuhan khusus (ABK), meskipun belum teridentifikasi secara profesional ataupun adanya diagnosis resmi yang menyatakan siswa tersebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Dugaan tersebut di peroleh berdasarkan hasil pengamatan guru BK, wali kelas, serta pernyataan langsung orang tua kepada guru BK.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan instrumen identifikasi dini anak berkebutuhan khusus yang telah disusun atas kerja sama Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Penggunaan instrumen tersebut bukan di maksudkan untuk mendiagnosis atau menetapkan status siswa secara klinis, melainkan sebagai data pendukung dalam proses identifikasi awal berdasarkan gejala dan perilaku yang tampak selama penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian siswa menunjukkan permasalahan sosial dan emosional. Dalam aspek sosial, siswa menunjukkan perilaku menyendiri, menarik diri, sulit menjalin hubungan sosial dengan teman

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Rusmaniah, Guru BK di MA Plus Raudhatussyubban tanggal 24 April 2025

sebaya, serta kurang mampu menjalin hubungan sosial yang positif di lingkungan kelas. Sementara dalam aspek emosional, siswa cenderung mudah marah ketika dipicu oleh ejekan atau tindakan iseng dari teman sekelasnya. Dalam beberapa kesempatan, siswa tersebut menunjukkan reaksi emosional berlebihan, seperti menangis, berteriak, membanting kursi atau meja, hingga menyakiti diri sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perhatian dan penanganan yang tepat dari pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling.<sup>6</sup>

Guru BK memiliki peran penting dalam memberikan layanan psikososial, membantu siswa mengelola emosi, serta menciptakan lingkungan kelas yang empatik dan inklusif. Melalui layanan BK, siswa diharapkan mampu mengembangkan kontrol diri, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperoleh rasa aman dalam lingkungan Pendidikan. Namun, di MA Plus Raudhatyssyubban jumlah guru BK yang tersedia hanya satu orang, sementara sekolah juga belum memiliki guru pendamping khusus (GPK). Kondisi ini menjadi tantangan karena penanganan siswa berkebutuhan khusus sangat bergantung pada peran guru BK sebagai pihak utama yang membantu menangani permasalahan siswa.<sup>7</sup>

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman mengenai pendekatan dan strategi yang digunakan guru BK dalam menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Rusmaniah, Guru BK di MA Plus Raudhatyssyubban tanggal 24 April 2025

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Rusmaniah, Guru BK di MA Plus Raudhatyssyubban

berdasarkan penelusuran awal peneliti, masih terbatas penelitian yang secara spesifik menggambarkan strategi guru BK dalam menangani siswa ABK di tingkat MA atau SMA regular, khususnya di wilayah Kabupaten Banjar. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak difokuskan pada satuan pendidikan inklusi maupun Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki sumber daya manusia (SDM) memadai, seperti keberadaan guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Sementara itu, di sekolah reguler, kondisi tersebut tidak selalu terpenuhi. Tidak sedikit sekolah reguler yang hanya memiliki guru bimbingan dan konseling (BK) sebagai satu-satunya tenaga pendidik yang diharapkan dapat mendampingi dan menangani permasalahan siswa ABK. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji strategi guru BK dalam menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Dalam pandangan islam setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dan berhak memperoleh perlakuan yang adil tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus. Islam mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, saling mengenal, dan saling membantu antarsesama manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Tafsir ayat ini menurut Tafsir Wajiz Al-Qur'an versi Nahdatul Ulama (NU) menjelaskan bahwa manusia berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa, dan tidak ada perbedaan derajat kemanusiaan antara satu suku dengan suku lainnya. Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, saling membantu, tidak merendahkan satu sama lain. Derajat kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh latar belakang sosial atau fisik, melainkan oleh ketakwaannya.<sup>8</sup> Oleh karena itu, perlakuan adil, penuh empati, dan tidak diskriminatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan wujud nyata dari nilai-nilai islam dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan secara singkat di atas, maka dari itu peneliti ingin meneliti dan mengetahui bagaimana strategi guru BK untuk menangani permasalahan Anak berkebutuhan Khusus di sekolah reguler, peneliti mengambil judul “Strategi Guru BK dalam Menangani Permasalahan Siswa Berkebutuhan Khusus di MA Plus Raudhatussyubban Kabupaten Banjar.”

---

<sup>8</sup> Lembaga Bahtsul Masail NU, *Tafsir Q.S. Al-Hujurat Ayat 13*, NU Online, diakses 18 Mei 2025, <https://islam.nu.or.id/tafsir-quran/tafsir-qsal-hujurat13-islam-menolak-diskriminasi-sosial-gkptu>

## B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam istilah-istilah penelitian ini perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

### 1. Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi memiliki makna yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>9</sup> Dasar dari strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah berhubungan dengan ruang lingkup BK komprehensif, yang mencakup empat bidang layanan utama, yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.<sup>10</sup>

Strategi dalam penelitian ini merujuk pada langkah-langkah terencana dan sistematis yang digunakan oleh guru BK dalam menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah regular. Strategi ini dimaknai berdasarkan penerapan nyata dilapangan dan ditelusuri melalui wawancara mendalam serta observasi terhadap praktik guru BK.

### 2. Guru BK

Guru adalah seorang professional yang bertugas menyampaikan pengetahuan kepada siswa, serta membantu mereka dalam merencanakan, menganalisis, dan menarik kesimpulan atas permasalahan yang mereka

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), 1092.

<sup>10</sup> Yuliana Nelisma,dkk. *Dasar Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah,*” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 4, no.3 (2024). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

hadapi.<sup>11</sup> Guru BK merupakan pendidik yang memiliki tugas, tanggung jawab, hak, dan wewenang penuh dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling kepada sejumlah siswa.<sup>12</sup>

Guru BK dalam penelitian ini merupakan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling, serta bertugas memberikan layanan konseling kepada seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussuyubban. Informasi terkait peran dan praktik guru BK diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi kegiatan bimbingan dan Konseling.

### 3. Permasalahan Siswa Berkebutuhan Khusus

Permasalahan siswa berkebutuhan khusus dalam penelitian ini difokuskan pada hambatan sosial dan emosional yang dialami oleh seorang siswa di MA Plus Raudhatussuyubban yang terindikasi memiliki kebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, penetapan siswa sebagai subjek penelitian tidak didasarkan pada diagnosis profesional atau keterangan medis resmi, melainkan berdasarkan hasil pengamatan guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, informasi yang disampaikan oleh orang tua, serta data pendukung berupa hasil instrumen identifikasi dini anak berkebutuhan khusus. Permasalahan yang diteliti mencakup kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya, kecenderungan menarik

---

<sup>11</sup> Djamrah (2015, dalam Rauzanna Rauzanna, dkk.), “Kinerja Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pidie” *Jurnal Psiko Konseling* 1, no. 1 (2023), 4.

<sup>12</sup> Rizqiyah dalam Muhammad Ravi Siagian, dkk., “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Menumbuhkan Karakter Jujur dan Bertanggung Jawab pada Siswa,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no.1 (2023). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1>, 385.

diri dari lingkungan pergaulan, kesulitan mengendalikan emosi, serta kemampuan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Identifikasi permasalahan dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil identifikasi dini yang digunakan sebagai data pendukung untuk memahami karakteristik siswa, bukan untuk tujuan diagnosis.

#### 4. MA Plus Raudhatussyubban

MA Plus Raudhatussyubban adalah salah satu Madrasah Aliyah yang berlokasi di Desa Sungai Lulut, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk seluruh siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, sekolah berfungsi sebagai lokasi studi kasus yang memberikan data mengenai pelaksanaan strategi guru BK dalam menangani permasalahan ABK di lingkungan sekolah reguler yang belum sepenuhnya memiliki fasilitas inklusi formal.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussyubban
2. Strategi guru BK menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussyubban

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru BK dalam menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussyubban?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussyubban
2. Mengetahui strategi guru BK dalam menangani permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussyubban
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru BK dalam menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussyubban

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian ilmu dibidang bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan strategi penanganan permasalahan siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler. Dengan menggunakan pendekatan Humanistik, Behavioristik, dan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana teori konseling

dapat diterapkan secara fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji efektivitas strategi konseling terhadap perilaku pada siswa ABK di lingkungan sekolah reguler.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai peran guru BK dalam menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus yang belum teridentifikasi secara resmi namun menunjukkan karakteristik kebutuhan khusus.

Bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memiliki dan mengadaptasi strategi layanan yang sesuai dengan karakteristik siswa, terutama di sekolah reguler yang tidak memiliki sistem pendukung khusus.

Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat mendorong adanya perhatian lebih terhadap penyediaan layanan inklusif.

Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran mengenai pentingnya kerja sama dengan pihak sekolah dan pihak-pihak lain dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebagai pembanding dari penelitian ini, penulis mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Noorhidayah dengan judul “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Anak Berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin” tahun 2018.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK SMPN 14 menangani Anak Berkebutuhan Khusus dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling bersifat pemahaman, pencegahan, pengentasan masalah, pemeliharaan dan pengembangan, yang dilaksanakan sesuai program layanan BK dengan menyesuaikan dengan keadaan ABK tanpa memaksa mereka untuk mengikuti kegiatan layanan BK yang bersifat fleksibel untuk ABK.<sup>13</sup>

Penelitian tersebut memiliki relevansi tema dengan skripsi peneliti karena sama-sama mengangkat strategi guru BK dalam menangani ABK. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi dan jenjang pendidikan, penelitian tersebut dilakukan di tingkat SMP yang memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK), sedangkan penelitian ini dilakukan di MA (Madrasah Aliyah) yang tidak memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK).

2. Penelitian oleh Fatoni Achmad,dkk dengan judul “Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB TKLB Negeri Ternate” pada April 2025.

---

<sup>13</sup> Noorhidayah, *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin* (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2019).

Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat beberapa anak yang mengidap autisme. Strategi guru dalam membantu anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan anak-anak menunjukkan perilaku seperti tidak bisa duduk dengan tenang, menangis, memberontak, hingga kesulitan berinteraksi sosial, sehingga diperlukan strategi khusus dalam layanan BK yang dapat membantu perkembangan mereka secara optimal.<sup>14</sup>

Penelitian tersebut menjelaskan strategi BK secara sistematis dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki sarana, pelatihan khusus, dan pendekatan diferensial bagi anak autisme. Sedangkan, peneliti melakukan penelitian di sekolah reguler tanpa guru pendamping khusus atau ruang layanan inklusi formal. Oleh karena itu, meskipun memiliki kesamaan dengan membahas strategi bimbingan bagi ABK tetapi fokus, konteks, dan tantangan lapangan yang diteliti berbeda. Peneliti mengisi celah penting terkait peran guru BK tunggal dalam situasi minim fasilitas inklusi di sekolah reguler, khususnya Madrasah Aliyah.

3. Penelitian oleh Baiq Ihda Sibriani dengan judul “Strategi Komunikasi Guru BK dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi

---

<sup>14</sup> Fatoni Achmad, dkk., “Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan KOnseling Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB TKLB Negeri Ternate,” *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9, No. 2, 2025.

Kasus pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 1 Mataram)” tahun 2023.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan menjelaskan strategi komunikasi dan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru BK dalam membina akhlak anak berkebutuhan khusus (tunagrahita ringan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembinaan akhlak pada anak tunagrahita ringan yang dilakukan guru BK SLBN 1 Mataram yaitu dengan mengajarkan anak secara berulang dengan membentuk pembiasaan, keteladanan, dan nasehat. Strategi komunikasi yang dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi, asesmen, dan pemilihan media.<sup>15</sup>

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama membahas strategi guru BK dalam menangani ABK dengan jenis penelitian studi kasus. Namun fokus dalam penelitian tersebut adalah komunikasi dan pembinaan akhlak serta dilakukan di SLB. Sementara itu, fokus penelitian ini pada strategi penanganan permasalahan emosional pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, yang menjadi tantangan dan dapat menambah wawasan baru dalam penerapan bimbingan dan konseling inklusif di lingkungan sekolah.

---

<sup>15</sup> Baiq Ihda Sibriani, *Strategi Komunikasi Guru BK dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 1 Mataram)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2023).

4. Penelitian oleh Asma dengan judul “Kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pendamping Khusus dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 8 Banjarmasin” tahun 2015.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru BK dan guru pendamping khusus dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Bentuk kolaborasi meliputi pendampingan pembelajaran, pendampingan emosional dan sosial, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yaitu pembagian tugas yang jelas, peningkatan komunikasi dengan orang tua, dan penyesuaian strategi pembelajaran.<sup>16</sup>

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi peneliti karena fokus mengkaji penanganan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah melalui peran guru Bimbingan dan Konseling. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus. Namun, perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada kolaborasi antara guru BK dan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMP 8 Banjarmasin, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru BK dalam menangani

---

<sup>16</sup> Asma, *Kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMP 8 Banjarmasin* (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2025)

permasalahan siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussyubban yang mana sekolah ini belum memiliki guru pendamping khusus, sehingga penanganan lebih bertumpu pada guru BK.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama. Pertama diawali dengan bagian awal yang terdiri dari halaman sampul, judul, logo UIN, pernyataan keaslian tulisan, bukti bebas plagiasi, persetujuan, pengesahan, abstrak, kata pengantar, transliterasi, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Kedua adalah bagian isi yang terdiri dari bab I-V, bab I berisikan konteks penelitian, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi kajian teori dan kerangka pikir. Bab III berisikan jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, Teknik analisis data, Teknik validitas dan keabsahan data. Bab IV berisikan profil sekolah, hasil penelitian dan Pembahasan. Bab V berisikan kesimpulan dan saran

Ketiga adalah bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.